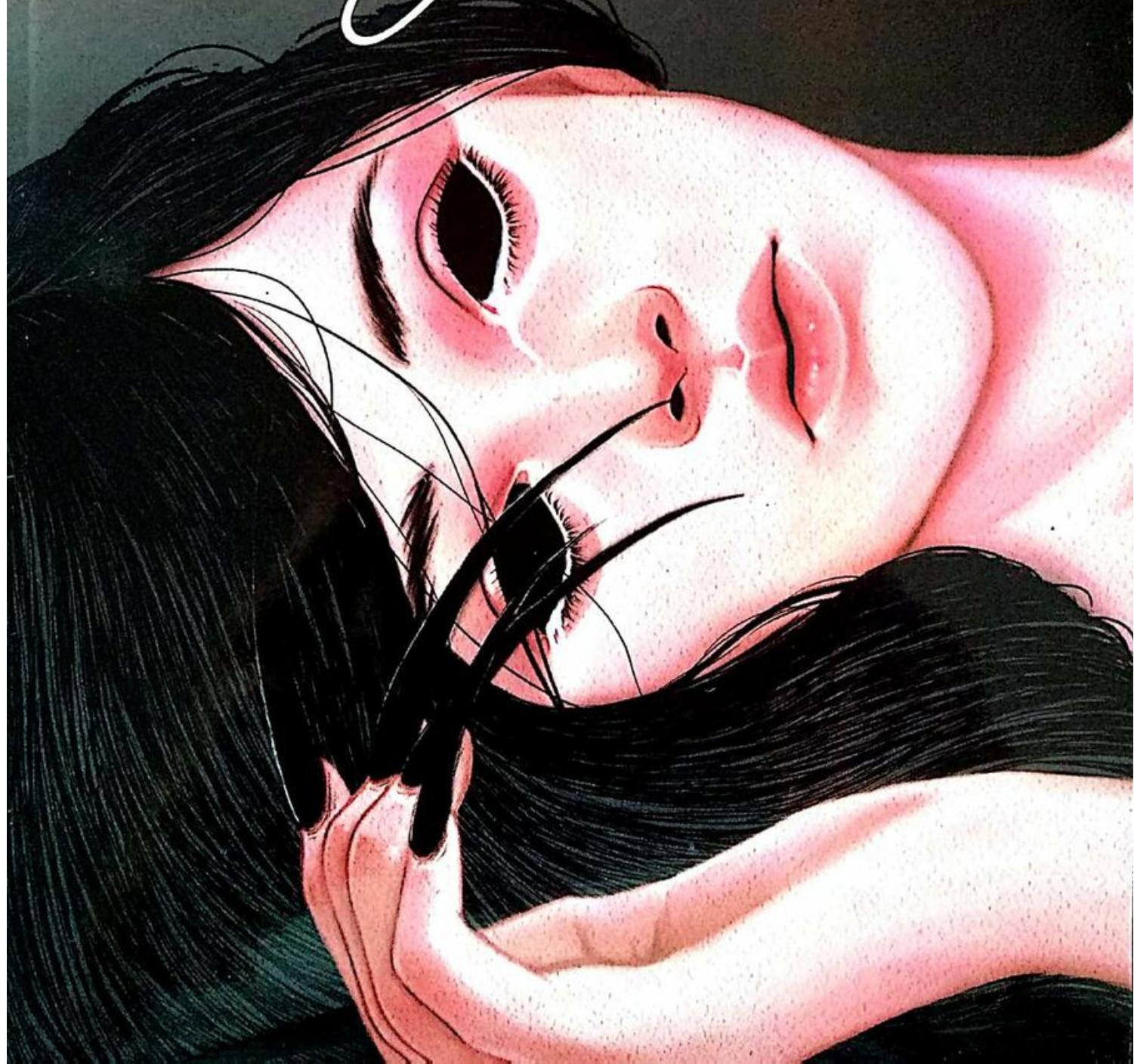


BS

RISA  
SARASWATI

*Senjakala*





BUKUNE

# Senjakala

RISA SARASWATI

# Oh, I'm Tired

Jika kalian bertanya padaku, apa hal yang paling membuatku lelah? Jelas akan kujawab, segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia hantu. Mungkin kalian semua menikmati segala komunikasiku dengan mereka lewat karyaku, yang tentu saja belakangan ini membuat hidupku menjadi lebih istimewa daripada tahun-tahun sebelumnya.

Tak pernah kubayangkan bagaimana akhirnya kisah-kisah mereka akan berujung, hingga akhirnya mereka semua benar-benar dikenal lewat lagu, buku, bahkan layar kaca. Tak ada yang salah dengan semua ini, toh mereka semua juga tak keberatan saat aku meminta izin untuk menceritakan segalanya kepada khalayak.

Sampai akhirnya, tiba-tiba tubuhku menjadi kian ringkih, waktuku kian terbatas, dan komunikasiku dengan banyak teman mulai terputus.

Banyak hal yang kudapat, tapi tak sedikit pula yang harus kukorbankan, layaknya hidup yang terkadang menyenangkan, tak jarang pula menyedihkan. Namun, akhirnya aku mencapai suatu titik ketika semuanya menyerangku karena dianggap terlalu asyik hidup dalam duniaku sendiri, yang rasanya sangat menyebalkan.

Kadang-kadang, aku ingin melepas segalanya, sebelum semuanya serba mengikat bagi jaring laba-laba. Namun, nyatanya hal itu sulit untuk kulakukan. Sekali terbuka, gerbang dialog itu selamanya akan terbuka lebar, tanpa bisa kututup lagi.

Selain itu, banyak kejadian yang sulit dijelaskan. Bayangkan, tiba-tiba saja seluruh tubuhku menjadi sangat gatal tanpa sebab, lalu muncul bintik-bintik kecil yang mengeluarkan nanah dan darah. Kupikir ini sekadar virus atau penyakit musiman.

Namun, ketika berobat ke beberapa dokter spesialis, ternyata mereka tidak menemukan penyebab sebenarnya. Ternyata, ini disebabkan oleh makhluk yang sering datang untuk mencoba berkomunikasi denganku. Sekujur tubuhnya luka bernanah, dan dia kerap menggaruk seluruh tubuhnya saat berhadapan denganku.

Lalu, tiba-tiba saja malam-malamku diisi oleh mimpi buruk yang membuatku sering menjerit-jerit dalam tidur. Rupanya, ini salah satu tanda kepingan cerita yang ingin

disampaikan suatu sosok asing. Mereka berdatangan, menunggu antrean kisahnya kuceritakan kepada kalian, penikmat karya-karyaku.

Ingin rasanya berhenti berjibaku dengan mereka yang sering kali tak enak untuk diajak berkomunikasi. Waktuku habis untuk melayani mereka, sementara waktuku untuk bersosialisasi dengan manusia normal mulai terbatasi.

Yang paling tak enak dari semua ini adalah kelima sahabat kecilku akhirnya mundur, tak berani mendekatiku, saat yang lainnya datang. Mereka tersingkir, hingga tak ada satu pun yang datang mengunjungi kamarku seperti malam-malam biasanya. Jika sudah seperti ini, aku merasa benar-benar kelelahan, kehabisan energi. Tak jarang fisikku tak lagi bisa diajak berkompromi untuk tetap menjalani aktivitas normal seperti sebelumnya.

Aku sedang ingin menjadi Risa yang dulu, yang hanya bergaul dengan Peter, Hans, Hendrick, Janshen, dan William. Kehadiran Marianne dan Norma masih bisa kuterima, karena bagiku mereka sama lucunya seperti lima sahabat laki-lakiku itu. Walau sempat aku berucap bahwa tak ada lagi kisah tentang hubungan pertemanan kami untuk buku-buku selanjutnya, kali ini aku ingin bernostalgia mengingat waktu-waktu manis yang pernah kami lewati.

Anak-anak itu selalu suka cerita hantu.

Entahlah, bagi mereka yang juga bukan manusia, cerita-cerita hantu terasa sangat menakutkan, hingga mereka kerap datang hanya untuk menagih kisah-kisahku itu. Buatku, yang paling berkesan adalah ketika aku bercerita tentang *Senjakala*, atau biasa kita kenal dengan kata senja.

Menurutku informasi yang kubaca, senjakala adalah peralihan siang menuju malam, dan pada masa itu "mereka" yang biasa kita sebut hantu punya energi lebih besar daripada waktu-waktu lainnya dalam satu hari.

Pantas saja, orangtua zaman dulu, bahkan beberapa orangtua kita sendiri, sering melarang kita bermain atau keluar rumah saat senja menuju malam. Karena, banyak terjadi kejadian mistis.

Aku selalu ingat ekspresi teman-teman kecilku saat mendengar cerita-cerita itu. Mereka terlihat was-was, ketakutan, layaknya manusia biasa. Pada saat-saat seperti itu, aku sama sekali tak melihat perbedaan antara diriku dengan mereka. Mereka bertingkah layaknya manusia! Dan mereka mulai jarang muncul pada waktu-waktu tersebut.

Selain menghargaiku yang harus melakukan salat magrib, mungkin ketidakhadiran mereka pun disebabkan oleh rasa takut terhadap hantu.

Aku selalu geli karena mengingat ketakutan mereka, walaupun mereka hantu. Bisa kau bayangkan tidak, ekspresi

si ompong tatkala kuceritakan tentang wanita jelek atau yang kita kenal dengan sebutan kuntilanak? Tak bisa kujelaskan dengan kata-kata! Anak itu akan terus menempelkan tubuh ke tubuhku, meringis ketakutan, menampakkan jelas ompongnya yang sangat mencolok! Lucu, kan?

Bahkan Peter si anak nakal terlihat senewen mendengar cerita tentang hantu yang ada di sekitar kami. Tak henti-hentinya dia menyela, seolah mencoba mencerna lebih dalam isi ceritaku. Padahal, aku tahu betul sesungguhnya dia sangat ketakutan.

Seperti Janshen dan Peter, Hans dan Hendrick pun sama-sama terlihat sangat tegang jika sudah kuceritakan kisah mistis. Bahkan William yang paling pemberani serta bijaksana pun masih takut! Hanya dia yang berani memintaku untuk berhenti bercerita, karena menurutnya, kisah-kisahku akan membuat Janshen menjadi anak penakut. Aku tahu sih, itu hanya akal-akalannya saja agar aku berhenti bicara.



Malam ini aku sedang sangat rindu teman-temanku. Aku juga sedang mengingat-ingat cerita-cerita yang pernah kusampaikan kepada mereka. Mungkin bagi kalian cerita-cerita ini juga menakutkan, seperti pendapat teman-teman kecilku.

Awalnya, kupikir dengan bercerita tentang kisah-kisah senja kala, teman-teman kecilku ini akan tetap berada di kamar untuk menemaniku yang tak boleh keluar pada jam-jam senja kala.

Namun, kenyataannya, mereka benar-benar tidak muncul. Mungkin mereka sedang bersembunyi, atau mungkin saja guru mereka di sekolah malam meminta mereka untuk tidak ke mana-mana, karena benar adanya bahwa frekuensi makhluk jahat pada jam-jam itu lebih banyak daripada waktu lainnya.

Sebelum kutulis kisah-kisah ini, sengaja kutaburkan garam di seluruh penjuru rumah. Konon, hal itu bisa mengusir makhluk jahat. Benar atau tidaknya aku tidak tahu, aku hanya mendengar saran dari seorang teman. Aku hanya sedang tak ingin diganggu oleh makhluk-makhluk lainnya. Aku hanya ingin mengingat-ingat kembali beberapa cerita yang benar-benar membuat anak-anak nakal ini menjadi lebih baik dan sering menghampiriku.

Namun, mereka bilang, malam ini mereka tak akan datang. Ada kelas Norah malam ini yang tak bisa dilewatkan. Mereka bilang besok saja akan berkunjung, dan aku sudah berjanji pada mereka bahwa besok tak akan ada satu pun makhluk jahat di kamarku yang akan datang untuk berinteraksi denganku.

Sebenarnya, perasaanku saat ini sedang sangat kacau. Pikiranku mengembara ke mana-mana. Mungkin karena belakangan ini aku sibuk dengan kegiatan baruku bersama saudara-saudaraku, membuat konten video bernama #jurnalRisa. Di dalam video-video itu, kami berinteraksi dengan banyak makhluk baru. Dan itu sangat menguras energi.

Mungkin dengan mengenang kembali interaksiku dengan Peter dan teman-teman lain bisa memulihkan pikiranku, agar tidak terlalu melayang ke mana-mana.

Sambil menanti kedatangan mereka, kupikir lebih baik kutulis saja cerita-cerita hantu yang pernah kusampaikan pada mereka di sini.

Selamat datang di *Senjakala*, tulisan berisi kisah-kisah dunia lain yang menjadi cerita nina bobo bagi kelima sahabatku.

**Risa Saraswati**

Senjakala

**A**ku ingat betul, dulu hampir tak pernah aku keluar rumah lebih dari pukul enam sore. Nenekku selalu mewanti-wanti agar aku tak pulang selarut itu, entah dari sekolah ataupun sekadar main di luar rumah. Namun, kelima temanku selalu bersikukuh mengajakku bermain di luar rumah hingga larut malam, sementara aku tak kalah berkeras untuk pulang. Meskipun tidak pernah melanggar larangan Nenek, akhirnya aku selalu bermain hingga dini hari bersama kelima sahabatku itu di dalam rumah.

Daripada keluyuran di luar, keluargaku lebih suka aku bermain di dalam rumah, walau di rumah pun aku terlihat sangat ganjil karena sering bercakap-cakap sendirian, tertawa sendirian, hingga bermain petak umpet sendirian seperti orang gila.

Namun, bagi Nenek, lebih baik begitu.

“Pamali,” itu yang selalu nenekku bilang, dan itu pula yang kusampaikan pada Peter, Hans, Hendrick, William,

dan Janshen. Meski aku tak terlalu mengerti makna kata tersebut, mereka terus mendesakku agar menjelaskan apa sebenarnya pamali itu.

Sekarang aku sudah paham, bukan tanpa sebab orangtua zaman dulu melarang anak-anak keluar rumah waktu senja. Pertama, mereka ingin agar anak-anak mereka berada di rumah untuk melaksanakan salat dan berdoa bersama keluarga, kedua... karena memang intensitas makhluk gaib sangat tinggi di jam-jam tersebut.

Pernah suatu kali, aku terlalu asyik bermain bersama lima sahabatku ini hingga lupa waktu. Suatu sore, mungkin sekitar pukul setengah enam, aku dan kelima temanku nekad memanjat sebatang pohon dan duduk di dahannya yang pendek. Kami hanya tertawa-tawa dan bercerita tentang apa saja. Kadang tangan isengku mencabuti daunnya dan melemparkan daun-daun itu pada siapa saja yang melintas di bawah. Aku tak sadar bahwa waktu berlalu sangat cepat hingga azan magrib berkumandang.

Saat itulah aku baru terperanjat. Waktu mainku sudah habis! Yang kutakutkan hanyalah pelototan Nenek dan ancaman kenakalanku akan dilaporkan pada Papa dan Mama. Buru-buru aku menuruni pohon, lalu berlari menuju rumah. Sampai di rumah, tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul setengah tujuh malam.

Beruntung, Nenek tak memergoki aku pulang terlambat.

Namun, malam harinya aku mengalami mimpi buruk. Aku bermimpi sedang berada di situasi tadi sore, saat sedang bertengger di batang pohon, hanya saja tak ada Peter dan yang lainnya. Aku sendirian di sana, bernyanyi-nyanyi sambil memperhatikan orang-orang yang lewat di bawah pohon. Tanpa sadar, tiba-tiba aku mendengar seseorang ikut bernyanyi bersamaku. Suara nyanyian itu berasal dari seseorang yang ada di atas pohon, lebih tinggi daripada dahan tempatku duduk.

Kudongakkan kepala, dan menjerit keras setelahnya. Di atas sana, aku melihat sesosok wanita jelek atau yang biasa kalian kenal dengan sebutan kuntilanak, tengah memandangiku sambil tersenyum, tanpa berhenti bernyanyi.

Sontak aku berteriak ketakutan hingga terbangun dari tidurku. Yang lebih menyebalkan, saat aku terbangun dari mimpi buruk itu, kelima sahabatku tidak berada di dalam kamar seperti biasanya. Mereka menghilang entah ke mana! Aku sangat ketakutan hingga memutuskan untuk pindah ke kamar sepupuku yang juga tinggal di rumah Nenek.

Keesokan harinya seluruh badanku sakit. Aku demam tinggi, hingga aku terpaksa tidak masuk sekolah. Seharian itu, tubuhku menggigil hebat. Yang bisa kulakukan hanyalah tidur dan tidur saja, dengan keringat yang membanjiri

sekujur tubuh. Menurut penuturan Nenek yang terus menjagaku, selama tertidur aku terus mengigau ketakutan. Sampai akhirnya, Nenek menanyaiku saat aku terbangun.

"Dari mana kemarin sore? Kamu main di mana, Neng?" tanya Nenek kepadaku.

Akhirnya aku menceritakan semua, termasuk kesalahan-ku yang bermain hingga lupa waktu.

Nenek hanya diam, menggeleng sambil memasang wajah kesal. Dia lantas menyuruhku mengambil air wudu, lalu mengajakku salat berjamaah dengannya. Sebelum kulepas mukenaku, Nenek mendekat sambil membisikkan beberapa ayat suci Al-quran di telingaku. Dan yang paling kuingat adalah kalimat yang diucapkan Nenek saat mengakhiri bacaan ayat sucinya.

*"Jangan ganggu cucu saya,  
cepat pergi tinggalkan cucu  
saya. Demi Allah, saya tidak  
ikhlas jika kamu terus-menerus  
mengganggunya, apalagi  
membawanya pergi...."*

Aku hanya mampu mematung, tercengang mendengar bisikan itu. Alih-alih menanyakan pada Nenek tentang apa yang terjadi, aku lebih memilih bungkam dan bertanya-tanya sendiri atas apa yang sedang terjadi.







Dengan menggunakan seragam pramukanya, dia berlarian dengan ceria bersama teman-teman sekolahnya di pematang sawah tak jauh dari sekolah. Mereka juga memutuskan mangkir dari kewajiban salat Jumat, karena toh katanya minggu depan juga bisa salat Jumat lagi. Tanpa beban, anak-anak itu tertawa-tawa sambil melempari tubuh satu sama lain menggunakan lumpur sawah yang kotor dan pekat. Tubuh mereka kotor, wajah mereka tak ubahnya pantat wajan. Mereka tertawa sangat riang tanpa menyadari ada sesuatu yang terus memperhatikan mereka sambil tersenyum dari atas pohon besar yang berdiri kokoh di tepian sawah.

Satu per satu, anak-anak itu mulai pamit pulang. Mereka masih punya rasa takut terhadap orangtua mereka yang pasti khawatir jika mereka pulang terlalu sore. Lain halnya dengan Iyan. Dia yang bertekad untuk tetap keluyuran hingga malam nanti memutuskan untuk diam di sebuah bale-bale tengah sawah, sekadar duduk-duduk hingga ketiduran.

Anak itu tak sadar, sosok yang sejak tadi mendekatinya diam-diam mendekat, memperhatikan, dan merasa gemas melihat tubuh Iyan yang memang lebih kecil dibandingkan teman-temannya yang lain. Memang dia yang dipilih, bukan mereka yang sudah pulang duluan ke rumah.

Azan magrib berkumandang. Sosok itu menepi sejenak, entah ke mana. Sementara, Iyan masih terlelap



mengitari seisi rumah, menciumi kaus lusuh itu sambil membacakan beberapa bacaan yang terdengar seperti mantra.

“Dia masih ada di sekitar sini, masih hidup. Cepat kumpulkan warga desa, suruh semuanya membawa alat-alat dapur, masing-masing dua macam. Harus yang bisa mengeluarkan bebunyian!” tiba-tiba Amron meminta ayah Iyan untuk melakukan hal aneh itu.

“Untuk apa, Pak?” ayah Iyan merasa bingung atas perintah orang asing yang baru dikenalnya itu.

“Sudah, Yah, lakukan saja, jangan banyak bertanya!” Ibu Iyan yang sudah senewen tak peduli lagi pada maksud dan tujuan Amron. Apa pun rela dia lakukan. Yang dia inginkan hanyalah segera menemukan putranya yang lama tidak pulang.

Orang-orang sudah berasumsi, mungkin saja Iyan sudah tewas akibat hilang terlalu lama. Anak itu bisa saja mati kelaparan atau dibunuh oleh seseorang yang jahat. Namun, orangtuanya tak patah arang. Jika polisi memang tak bisa menemukan anak laki-laki mereka, mungkin Amron bisa menemukannya. Dengan sigap, sang ayah berlari menuju rumah para tetangganya untuk penyampaikan permintaan Amron.







Si anak hilang yang berubah menjadi pendiam akhirnya bercerita kepada kedua orangtuanya. Dia sangat menyesal telah bermain hingga larut malam. Dia takut kedua orangtuanya marah kepadanya.

Yang membuat heran, anak itu merasa bahwa dia hanya terlambat pulang beberapa jam saja, bukan tujuh hari, seperti yang ibunya katakan. Iyan mengaku pergi bersama seorang wanita cantik yang sangat baik hati, yang memberinya makan, baju tim sepakbola, dan meninabobokannya dalam pelukan. Dia merasa betah dan nyaman dalam pelukan wanita itu hingga bisa tidur nyenyak.

Sang ibu hanya bisa menangis mendengar penuturan Iyan. Karena, menurut Amron, sebenarnya wanita itu adalah jelmaan makhluk mengerikan yang menghadang mereka saat hendak pulang selepas menjemput Iyan. Dia hanya terlihat cantik di mata anak yang diculiknya. Makanan yang dimakan oleh Iyan pun sebenarnya hanya cacing, serangga, dan dedaunan kering. Itu sebabnya Iyan menjadi sangat kurus dan pucat. Lalu, mengenai waktu... memang ada perbedaan antara waktu di dunia sana dengan dunia sesungguhnya. Tujuh hari di dunia ini mungkin hanya terasa seperti satu jam, seperti yang Iyan tuturkan kepada orangtuanya.

Semenjak hari itu, tak ada lagi warga yang berani keluar rumah kala senja. Mereka kapok setelah menyaksikan















bagai rangkaian *puzzle* yang harus kususun hingga menjadi sebuah kesatuan cerita.

Aku yang kebingungan tetap tak bisa menemukan titik terang untuk rangkaian *puzzle* ini. Sampai akhirnya aku mengingat kembali sebuah situasi, tatkala perempuan itu menari di sebuah pelataran, dengan kebaya dan selendang kuningnya, menatapkku sambil menyunggingkan senyum.

Senyum itu kembali tergambar jelas di dalam kepala. Senyum seorang perempuan yang pernah kulihat di halaman depan rumah Tante. Senyum manis sekaligus mengerikan yang dia tunjukkan kepadaku saat hanya aku yang mampu melihatnya.

Aku menjerit dalam tidurku, terbangun pukul setengah tujuh malam, karena saat itu hari libur, dan tanpa sadar aku tidur siang terlalu lama, hingga lupa terbangun sebelum magrib.

Yang lebih gilanya lagi, perempuan itu ada di samping tempat tidur saat aku membuka mata. Perempuan yang sama seperti yang kulihat di dalam mimpi.

Namun, tanpa baju kebaya dan selendangnya, dia mengenakan baju mirip daster berwarna putih kusam. Jeritanku semakin menjadi, hingga membuat asisten rumah tangga yang bekerja di rumahku datang terburu-buru dan menggedor pintu kamar untuk memastikan aku baik-baik saja.











tiba saja membanjiri, dan semua laki-laki bertekuk lutut kepada saya.

“Sayang, hal itu pula yang akhirnya menjatuhkan saya.

“Saya memang tahu bahwa akan ada sesuatu yang harus dikorbankan demi kebahagiaan duniawi itu. Namun, saya tak tahu jika semua yang saya dapatkan harus ditebus oleh anak kandung saya sendiri. Ya, anak saya mati karenanya. Tanpa sakit, tanpa celaka, nyawanya meregang begitu saja.

“Saya menangis, menggendong tubuh kecilnya dalam dekapan. Saya mengutuk diri, mengutuk dia yang semena-mena terhadap hidup saya. Padahal, jika dirunut lagi, saya melakukan perjanjian itu juga demi anak saya, yang membuat saya banting tulang, mengais rezeki demi membahagiakannya. Alih-alih bahagia, sebelum mencicipi penghasilan yang semakin menggunung, anak saya tercinta sudah terlebih dahulu diambil oleh dia.

“Sejak hari itu, saya begitu membenci diri saya sendiri.

“Saya tetap menari. Namun, di luar semua pekerjaan saya ini, saya memanfaatkan ketenaran dengan bersenang-senang bersama para lelaki yang menggilai saya. Tak ada lagi tanggung jawab yang harus diemban, yang ingin saya lakukan setelah kehilangan anak hanyalah menghambur-hamburkan uang sambil bersenang-senang menikmati hidup.”













anak-anak yang tidak dipedulikan oleh kedua orangtuanya,” jawabnya dingin.

“Dari mana kamu tahu kalau orangtua anak-anak itu tidak peduli terhadap anak-anak mereka?” aku semakin mendesak.

“Saya sering melihat anak-anak kecil bermain tanpa pengawasan orangtua mereka. Saya selalu kasihan melihat anak kecil yang bermain keluar rumah sendirian malam hari. Pikiran saya mengatakan bahwa orangtua mereka tidak peduli kepada mereka, hingga membiarkan anak-anak itu keluyuran malam hari.” Jawaban itu terdengar polos.

Kutarik napas dalam-dalam, dan mengembusnya dengan kasar. Aku baru mengerti, rupanya ini yang terjadi. Segala sesuatu memang harus dipandang dari banyak sudut pandang, tak hanya sepihak saja.

“Bukan berarti orangtua mereka tidak sayang, tapi mungkin anak mereka yang bebal. Seperti aku ini, yang kadang tak menuruti orangtua waktu dulu saat mereka melarangku untuk keluar rumah selepas magrib. Mereka sayang, mereka melarang, hanya aku yang nakal dan berjiwa penasaran atas larangan-larangan itu. Mungkin anak-anak yang kamu ajak pergi pun sama sepertiku, mereka hanya anak-anak nakal yang membangkang kepada orangtua.” Mencoba bijak, kutanggapi pendapatnya.

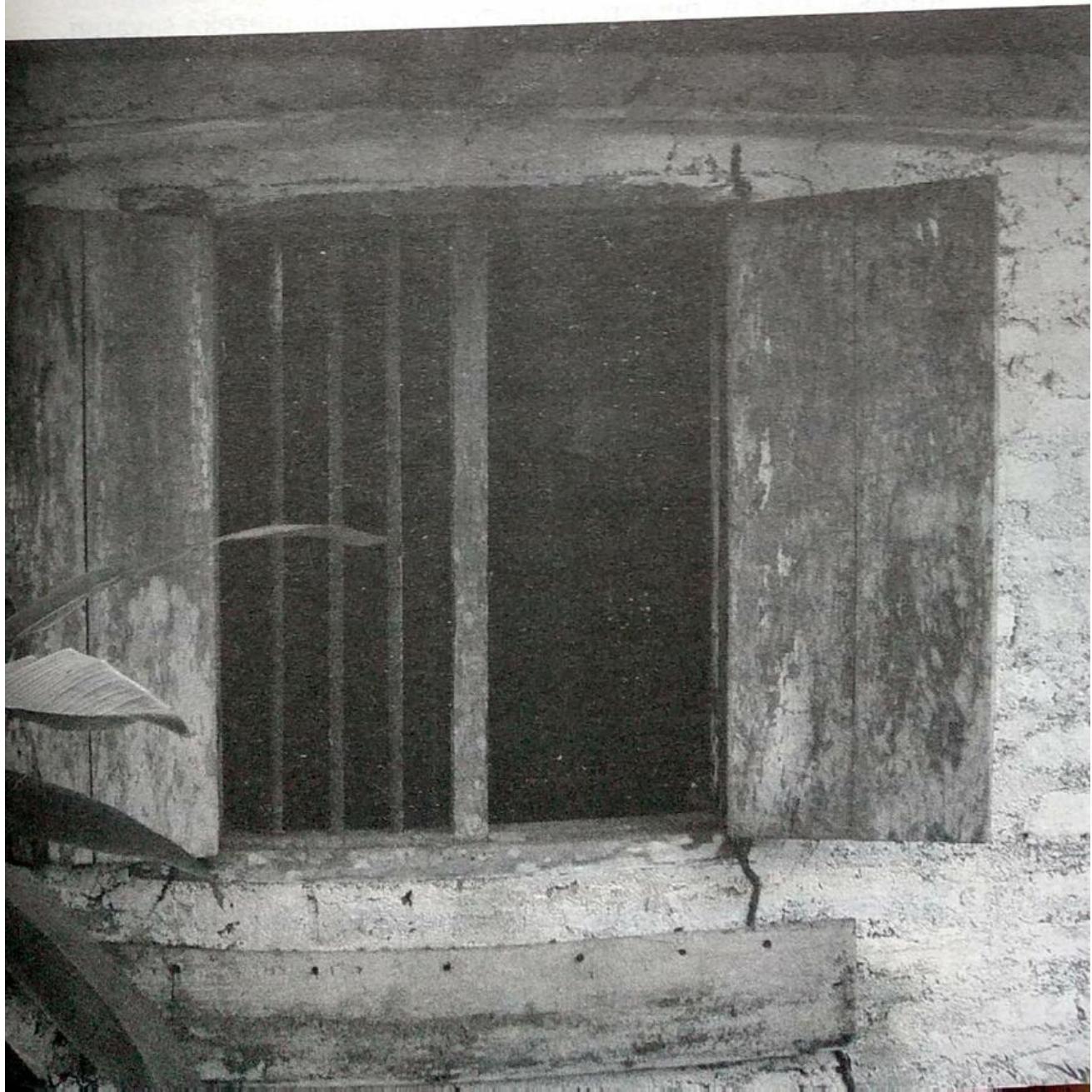
Dia terdiam, lalu tersenyum sambil menatapku.







# Rindu

















"Jangaaaan, jangan dibuka, Kinanti!" cepat-cepat dia menggendong anaknya, berlari ke arah pintu belakang rumah.

Namun, keputusan ibu Kinanti untuk mencoba kabur ternyata salah. Sebenarnya, orang-orang asing itu datang untuk mencari orang lain, yang diduga bersembunyi di dalam rumah itu. Orang-orang yang memberontak terhadap Jepang, orang-orang yang ingin memperjuangkan hak bangsa mereka.

Karena dianggap berkomplot dan berusaha kabur, tak pelak sekujur tubuh sang ibu diberondong puluhan peluru dari belakang, sesaat setelah para tentara Jepang itu mendobrak pintu rumah.

Kinanti meraung, menjerit melihat tubuh ibunya bersimbah darah. Bibir mungilnya terus berteriak, "Ibu.... Ibu... Bangun, Ibuuuuu!" Namun, tak ada reaksi apa pun dari sang ibu. Seorang tentara Jepang merasa kasihan melihat anak itu terus meraung keras. Dia berniat menggendong Kinanti, namun anak itu merangsek mundur tatkala kedua tangan si tentara hendak merengkuh tubuh kecilnya.

Anak itu menjerit-jerit histeris, "Pergiiiii! Kalian jahat! Kalian jahat! Tunggu Ayah saya pulang, Ayah akan menghukum kalian semua!" teriaknya.



itu cukup strategis, belum lagi bentuknya yang belum mengalami perubahan dari rumah khas zaman Belanda sangat cocok untuk ditinggali oleh orang yang menyukai hal-hal berbau *vintage*. Hanya saja, menurut isu yang beredar, rumah itu adalah memiliki sejarah kelam, hingga banyak terjadi hal-hal di luar nalar. Sering kali terdengar tangisan, suara geraman, teror penampakan hantu, yang membuat siapa pun merasa tak kerasan berada di sana.

Temanku ini tahu, aku bisa berbicara dengan "mereka". Dan temanku ini hafal betul, aku memiliki lima sahabat tak terlihat, yang dia percaya selalu ada di sekelilingku. Oleh karena itu, dia memintaku datang ke rumahnya untuk berbicara dengan sosok yang kerap meneror seisi rumah pada pukul enam, selepas azan magrib.



Piano tua milik temanku yang ditempatkan di ruang tamu selalu berisik, bersuara tanpa nada-nada yang jelas. Seperti dimainkan asal oleh tangan manusia. Belum lagi langkah kaki yang berlarian ke sana kemari, yang selalu terdengar mengelilingi rumah saat anggota rumah melaksanakan salat magrib. Dan yang membuat temanku ini merasa butuh bantuanku adalah saat munculnya bercak-bercak darah di lantai dapur rumahnya, yang juga muncul selepas azan magrib. Dia benar-benar merasa tertekan karena bercak









*“Saya rindu Ayah, saya rindu  
dipeluk Ayah. Ayah bukan orang  
yang suka berbohong. Saya yakin  
Ayah akan pulang....”*



# Hide and Seek



William berdiri, menatapku dalam-dalam. "Coba kau pikirkan lagi baik-baik, Risa. Lebih tua mana kami denganmu? Harusnya kau yang lebih sopan kepada kami," dia berbicara dengan nada datar.

Pernyataan William hanya memancing gelak tawa anak-anak lain. Aku sebal karena kelimanya bagaikan bersekongkol untuk melakukan serangan balik kepadaku. Jadi, wajar sekali kan, kalau akhirnya aku menjadi mudah marah dan naik pitam? Teman-teman kecilku selalu seperti ini, membuatku kesal adalah kebahagiaan bagi mereka semua.

"Ya ampun! Aku kan hanya butuh jawaban yang benar dari kalian! Bukan ditertawakan! Selalu deh, kalian mengolok-olok sampai aku menjadi kesal!" Aku mulai menggerutu seperti biasa.

William terkekeh. "Jangan cepat marah, Kawan. Kau hanya harus bersabar terhadap kami. Aku suka main *ucing sumput*. Sepertinya, Peter dan yang lain juga suka main *ucing sumput*, iya kan?" William menatap teman-temannya.

Peter dan yang lainnya mengangguk meskipun acuh tak acuh, sementara aku tersenyum puas. "Cocok! Jawaban kalian sesuai dengan keinginanku! Karena, sekarang aku ingin bercerita tentang kisah misteri yang berhubungan dengan permainan kesukaan kalian. *Ucing sumput*, atau

biasa orang-orang sebut petak umpet. Atau *Hide and Seek*. Kalian mau dengar, tidak?"

Perhatian anak-anak itu mulai terpusat kepadaku. Si kecil Janshen mulai menyusup di antara tubuh dan ranjang tempatku duduk sejak tadi. "Cepat ceritakan, Risa. Tapi, jangan seram-seram, ya. Nanti aku takut..." gumamnya pelan.



Tak ada anak kecil yang tak suka main petak umpet. Aku yakin, setiap anak pasti pernah melakukan permainan ini. Kalian juga, kan? Dan pasti kalian tahu jika dalam petak umpet, para pemain bersembunyi, sementara seorang pemain yang menjadi "kucing" berusaha mencari dan menemukan yang lain.

Tak hanya manusia, Peter dan yang teman-temannya pun masih menggemari permainan itu hingga saat ini. Hanya saja, mereka terkadang curang saat memainkan permainan ini. Kerap kali aku kebingungan mencari anak-anak itu, karena dengan mudahnya mereka kabur menembus tembok bangunan saat aku hampir menemukan keberadaan mereka.

Saking menyenangkannya permainan ini, banyak anak-anak yang lupa waktu, tidak menyadari kapan mereka harus berhenti bermain. Selain itu, permainan ini asyik dilakukan di luar rumah. Ini tentu saja sering membuat geram para

orangtua yang berharap anak-anak mereka pulang, apalagi jika sudah terlalu lama bermain.

Kisah yang akan kusampaikan ini adalah tentang seorang anak laki-laki berumur sebelas, bernama Jodi. Dia adalah satu dari sekian banyak anak yang mengalami kejadian menyeramkan saat sedang bermain petak umpet dengan teman-teman di sekitar rumahnya pada sore hari menjelang malam.

Mataku membelalak tajam, memelototi Peter dan Hendrick yang sudah mulai terlihat menciuat saat aku hendak memulai. Mereka tidak bisa menghapus raut takut di wajah mereka, dan satu per satu, mereka mulai mendekat kepadaku, tanpa bersuara... keadaan hening.



Jodi sebenarnya hanyalah seorang anak biasa. Dia duduk di kelas lima SD, bertubuh bongsor, gemar sekali makan. Kedua orangtuanya sangat memanjakannya, hingga apa pun keinginan sang anak selalu dipenuhi oleh mereka. Di rumah, dia bagai seorang pangeran yang terbiasa mendapat perlakuan istimewa oleh seisi rumah. Ayah dan ibunya memang berpenghasilan besar, dan mereka memberi fasilitas yang sangat maksimal pada anak itu.

Namun, di sekolah dia sangat pendiam karena tak ada seorang pun teman sekelasnya yang mau bergaul dengannya.



bahkan Jodi pernah membantu wali kelasnya membersihkan ruang guru.

Namun, sikap baik para guru kepadanya justru membuat siswa lain merasa semakin jijik pada anak itu. Mereka mencibir dan menganggap Jodi hanyalah seorang anak kecil penjilat.

Seandainya ada satu saja anak yang mau berbicara dengannya, berkawan dengannya, atau menghargainya, tentu Jodi akan menjadi sangat berbahagia, tak seperti sekarang ini. Sejak duduk di kelas satu SD, hanya hal itu yang dia harapkan. Nyatanya, hingga saat ini sepertinya dia harus terus menanti harapannya tercapai. Entah kapan, dia tidak tahu.

Suatu kali, dia pernah mencoba untuk terus berolahraga dan berhenti makan, berharap tubuhnya akan menyusut dan tak dianggap aneh lagi oleh teman-teman di sekolah. Alih-alih menyusut, Jodi malah dilarikan ke rumah sakit karena dehidrasi dan kurang asupan gizi. Anak itu menyerah dan akhirnya berharap keajaiban datang kepadanya.



“Risa, kasihan dia...” Si ompong Janshen menyela ceritaku.

“Untung kami baik, ya...” Hendrick ikut bicara.























"Kemal, jangan becanda, ah... Ayo keluar!" Jodi kembali memanggil-manggil. Namun, setelah beberapa kali mengitari ruangan, kelas satu itu ternyata kosong.



Lama-lama Jodi merasa kesal. Dia tak peduli jika setelah ini Kemal dan anak-anak lain tidak mau berteman lagi dengannya. Yang dia inginkan saat ini adalah segera menyelesaikan permainan dan langsung pulang. Beberapa kali anak itu menggeram, menggerutu, dan memanggil-manggil nama Kemal dengan kasar.

Lalu tiba-tiba, sesosok bayangan anak laki-laki yang berlari di luar ruang kelas satu melintas, terlihat dengan jelas. Jodi terperangah, lantas berlari mengejar bayangan itu cepat-cepat.

Namun, bayangan itu menghilang, tanpa bisa terkejar. Anak itu terengah kelelahan. Dengan tubuh sebesar itu, melakukan gerakan cepat hanya mengakibatkan rasa lelah dan sesak napas.

"Aku menyeraaaah! Aku menyeraaaaahhhhh!" Jodi berteriak-teriak sambil terus tersengal. Anak itu terbatuk kepoyahan, lalu mengacungkan lengan kanannya sambil terus melambaikan ke kanan dan ke kiri.







Sebuah suara tiba-tiba kembali muncul, bukan dari lorong di luar sana, melainkan dari bangku paling belakang ruang kelas satu. Di telinga Jodi, suara itu seperti terdengar jauh, namun jelas datangnya dari belakang sana. Sontak kepala anak itu menoleh ke belakang, mencari tahu siapa pemilik suara yang tengah memanggil-manggil "Mama", sama seperti dirinya.

Jodi kembali berteriak kencang! Yang dia lihat di belakang sana bukan Kemal atau anak-anak lain, seperti harapannya. Di belakang sana, tampak seorang anak laki-laki berseragam sepertinya, duduk, tertunduk, memanggil-manggil Mama, dengan keadaan kepala penuh luka.

Anak itu tiba-tiba mengangkat kepala, lalu tersenyum ke arah Jodi sambil tak henti mengucap kata Mama.

Jodi berdiri seketika, lalu berlari cepat, berusaha keluar dari ruang kelas satu. Sebelum berhasil keluar, anak itu tersandung tembok pembatas kelas dengan bagian luar. Dia jatuh terpelanting, menimbulkan suara berdebam yang lumayan keras. Kepalanya terantuk lantai, terasa berdenyut-deniyut ngilu.

Belum sempat dia bangkit, tiba-tiba saja terdengar derap langkah kaki berlari di belakangnya, seolah seseorang sedang mendekatinya. Derap itu berubah menjadi tekanan di atas tubuhnya, bagaikan ada sesuatu yang sedang menginjak-



berlari mendekati sosok itu, lalu mereka tertawa berdua bagi kegirangan.

Jodi tak mampu berkata-kata lagi. Dia kehabisan tenaga, kehabisan keberanian karena ngeri melihat dua sosok tadi. Anak itu pingsan dalam cengkeraman rasa takut, tak kuat menahan tekanan, tak kuat membuka mata untuk melihat pemandangan jangkal yang sangat menyeramkan itu.



Jodi terbangun di tempat tidur rumah sakit, dalam keadaan kepala terbalut perban. Saat terbangun, yang dia rasakan hanya kepala yang berdenyut hebat dan rasa haus tak tertahankan.

Namun, sebelum bisa meminta minum, dia teringat kejadian yang baru menimpanya di sekolah.

“Toloooong... Mamaaa, tolooong Jodii!”

Sebenarnya, ibu Jodi sejak tadi sudah menunggu di dekatnya. Dengan cemas, ibu Jodi langsung merengkuh tubuh Jodi, memeluk Jodi erat-erat, mencoba menenangkan sang anak.

“Ma, Mamaaaaa! Maafkan Jodi, Maaaa....” Jodi membalas pelukan ibunya erat-erat, lega karena dia kini tak lagi sendirian. Air matanya kembali berderai. Dengan penuh rasa sesal, dia menceritakan semua yang terjadi kepadanya saat di sekolah.































ingin membuktikan pada mereka bahwa suster muda bernama Ani itu hanya membuat agar menjadi perhatian suster-suster lain. Dengan sengaja dia masuk ke ruang isolasi pada pukul enam sore dan berencana tetap berada di sana hingga pukul tujuh malam.

“Aku hanya ingin tahu, apakah aku akan takut pada hantu? Jika iya, aku ingin bertemu dengan hantu, agar aku tak lagi terus menerus memikirkan suami, anakku, dan kekhawatiranku terhadap keadaan mereka di rumah.”



“Sus, pasien di kamar satu belum dimandikan,” lapor seorang perawat laki-laki yang menyambut kedatangannya.

Dewi mengangguk, mengambil beberapa peralatan mandi untuk sang pasien.

“Tapi, sudah terlalu malam sih Sus, bagaimana kalau besok pagi saja? Atau nanti saja selepas pukul tujuh sekalian...” perawat itu menyarankan.

Perempuan itu menoleh ke si perawat laki-laki, memasang ekspresi kesal.

“Kamu ini bagaimana sih? Harusnya pasien-pasien sudah dimandikan sejak sore. Lalu, apa bedanya sekarang dengan nanti selepas jam tujuh? Bukankah jam tujuh juga terlalu malam dibandingkan sekarang? Lalu, kalau



"Selamat sore Ibu, Ibu saya seka dulu ya, biar enak tidurnya. Sudah makan, Bu? Obatnya sudah diminum?" Dewi menyibukkan selimut pasien itu perlahan, mengatur posisi tempat tidur menjadi lebih tegak.

Wanita tua yang tergolek di kasur itu mengerang lemah, matanya terlihat lelah sekali seperti kurang tidur.

"Sudah, Sus. Tapi, hati-hati menyeka ya, Sus. Badan saya sakit semua..." jawabnya pelan.

Dewi mengangguk sambil tersenyum, "Tentu saja, Ibu, saya akan mengelap seluruh bagian tubuh Ibu dengan sangat hati-hati."

"Sus, kapan saya pulang?" tanya wanita itu dengan wajah memelas.

"Tunggu hasil tes darah Ibu, ya. Yang menentukan Ibu boleh pulang atau tidak kan dokter, bukan saya. Ibu sekarang makan yang banyak, berdoa, dan jangan sampai banyak bergerak, ya. Ibu harus istirahat total, biar bisa cepat-cepat pulang," jawab Dewi, sambil tetap tersenyum.

"Memangnya pulang ke mana, Sus?" sang pasien bertanya lagi, dan pertanyaan itu terdengar sangat janggal.

Dewi tak menaruh curiga sedikit pun. "Ke rumah dong, Bu. Memangnya, mau ke mana lagi?" jawabnya sambil tertawa renyah.







"Ya, ini memang tidak seperti yang saya lihat. Tapi, ini belum seberapa dengan apa yang sesungguhnya terjadi antara kamu dengan perempuan ini kan, Mas?" tukas Dewi dengan tatapan nanar. Air matanya mulai membanjir.

Perempuan muda yang ada di antara mereka hanya mampu menunduk sambil ikut menangis.

"Pergi! Pergi kalian dari rumah saya! Pergi!!! Biarkan saya dan anak saya hidup tenang tanpa kamu, Mas! Sana, pergi dengan perempuan-perempuan yang kamu sukai dan kamu inginkan. Tapi, jangan pernah kembali lagi ke rumah saya. Ini rumah saya! Rumah peninggalan orangtua saya!" Dewi berteriak lantang, mengayunkan lengannya untuk mengusir sang suami.

Laki-laki tak tahu malu itu tak bisa menjawab kata-kata Dewi. Akhirnya, dia menarik tangan si perempuan muda yang sejak tadi membungkam. Keduanya pergi, meninggalkan seorang perempuan yang tersakiti oleh perilaku mereka.

Seketika itu juga kata-kata hantu di rumah sakit tadi terngiang di telinga Dewi Kunti. Dia tiba-tiba ingat bahwa sang hantu wanita memintanya untuk pulang dan melihat apa yang sedang suaminya lakukan di rumah.

Dewi Kunti lantas berlari menuju kamar anak lelakinya, memanggil-manggil nama sang anak dengan keras.

Namun tak ada jawaban. Anaknya tidak ada di rumah.























tiap hari ngomel, telinga saya tak sudi lagi mendengarnya!  
Saya pergi, Bu!"



Kutancap gas mobil kencang-kencang, meninggalkan rumah dan ibuku yang menangis karena merasa bersalah. Berkali-kali dia memanggil namaku agar tidak pergi, namun semakin sering dia sebut namaku, semakin marah pula diriku ini kepadanya. Sepertinya hari ini aku terlalu sensitif, atau entah Ibu yang terlalu pemarah. Meskipun kemarahannya adalah makanan sehari-hariku, biasanya aku dingin-dingin saja. Tapi tidak hari ini, hatiku sakit sekali atas perkataannya yang kadang bagai tak punya penyaring.

Sesekali ibuku harus diberi pelajaran, agar tahu betapa pentingnya arti hadirku untuk hidupnya. Biar hanya bekerja sebagai sopir, tapi jika tak ada aku mungkin Ibu hanya akan hidup sebatang kara tanpa suami dan anak.

Bapakku tak pernah sekali pun muncul dalam hidup kami, dia pergi saat aku masih berumur dua minggu. Entah apa alasannya. Belakangan, kupikir mungkin Bapak meninggalkan kami karena sikap Ibu yang galak dan susah diatur. Sungguh, ibuku itu keras kepala seperti batu.

Empat tahun belakangan ini, aku memacari seorang gadis cantik bernama Ningsih, teman kuliahku. Jelek-jelek begini, aku ini seorang sarjana, lulusan jurusan manajemen.









Akhirnya, kami berdua larut dalam obrolan seru. Perempuan itu berasal dari kota lain, dan berencana membeli rumah di daerah Campaka. Sebuah daerah pinggiran kota di antara perbukitan. Tempat itu agak seram, terkenal angker dan mistis.

“Mbak, kenapa pilih beli rumah di Campaka?” tanyaku penasaran.

“Murah,” jawabnya datar.

“Oh, iya memang.... Pasti murah, karena nggak banyak orang yang punya nyali untuk tinggal di Campaka,” ucapku sambil terkekeh.

Perempuan itu tiba-tiba saja diam, hening tak seperti sebelumnya. Hatiku berdebar, jangan-jangan dia tersinggung karena ucapanku.

“Mbak, maaf kalau kata-kata saya barusan tidak sopan, maaf ya, Mbak...” Dari kaca spion bisa kulihat dia mengangguk sambil tersenyum datar ke arahku.

“Berhenti di depan, Mas!” Tiba-tiba dia berbicara. Seketika, rem kuinjak dengan cepat hingga mengeluarkan bunyi berdecit.

“Waduh, Mbak, bikin kaget saja!” Aku menggaruk-garuk kepala.

Perempuan itu diam, lalu keluar dari pintu belakang mobil. Demi kesopanan, aku ikut turun sambil mengangguk



















bertiga? Apakah ibu warung dan dua laki-laki berbaju hitam itu hantu? Aku dicekam ketakutan saat memikirkan itu.

Setelah mengumpulkan tekad, aku berlari mendekati kios kosong, meraih kunci mobil dengan tergesa, lalu berlari cepat kembali ke mobil. Selama itu, tanpa kusadari, aku menjerit ketakutan. Dengan cepat kunyalakan mesin mobil, kutancap gas dalam-dalam, ingin segera meninggalkan tempat itu.

"Allahuakbar! Allahuakbar!!!!" aku terus berteriak, dengan keringat dingin bercucuran di sekujur tubuhnya.

"Mau kemana, Mas? Nggak akan lanjut ngopi sama kita di warung si Teteh?"

Suara itu tiba-tiba saja terdengar di kursi belakang mobilku.

Salah seorang laki-laki berpakaian hitam yang menemaninya mengobrol di kios tadi tiba-tiba muncul, duduk tepat di kursi belakang Agus. Sontak kembali aku berteriak ketakutan. "Pergiiiii... pergiiiii kamu dari sini!!!!!"

Aku memejamkan mata beberapa detik, lalu menatap lagi spion mobil untuk memastikan bahwa yang baru saja kulihat hanyalah khayalan belaka. Benar saja, tak ada lagi laki-laki itu disana, dia menghilang bagai mimpi.





Di tengah salat, tiba-tiba kurasakan tanah yang kupijak berguncang. Rakaat pertama, tanah terasa bergetar. Rakaat selanjutnya, tiba-tiba kudengar suara orang-orang berteriak kencang.

Namun, kuteguhkan hatiku, aku bertekad tidak ada yang bisa membatalkan salatku, apa pun itu.

“Berhentiiiii!!! Berhentiiiii!!! Panasssssss! Panasssssss!!!!”

Seorang perempuan berbaju putih kini berdiri di depanku, tepat setelah aku bersujud. Aku sempat merasa kaget, namun tetap melanjutkan salat, berpura-pura tak melihat dan tak mendengar perempuan itu. Nyatanya tak hanya satu, puluhan suara kini mengelilingiku, sama-sama memintaku berhenti salat.

Samar-samar, kudengar tangisan lirih anak-anak yang berkata, “Bu, panas,Buu...” Dan itu hampir membuatku terpengaruh.

Hanya tinggal satu rakaat terakhir, dan kuputuskan untuk menyelesaikan salat magrib ini.

Ternyata, keadaan di sekelilingku kacau-balau. Porak-poranda. Ini membuatku tidak berkonsentrasi dalam salat, karena pikiranku teralih. Tetap kuusahakan menyelesaikannya. Mengapa orang-orang memintaku berhenti?

Saat mengucapkan salam setelah rakaat terakhir, aku memandang berkeliling. Dan sotak aku menjerit ketakutan.

Di sekelilingku ada sosok-sosok mengerikan seperti bukan manusia, merintih, penuh darah, dan memintaku berhenti salat dan berdoa. Suasana pasar malam kini benar-benar berantakan, tanpa ada penerangan seperti sebelumnya.

Entah apa yang mendorong, mungkin rasa takutku, alih-alih mengabulkan permintaan mereka, aku mulai mengangkat kedua tangan, lalu membaca ayat-ayat suci Al Quran.

*“Pergiiiiiii.... Pergiiiiii kau dari  
siniiiiiiiiii!!!!”*

Suara itu terdengar sangat kencang, lebih kencang daripada rintihan dan tangisan sebelumnya. Seolah tuli, aku terus membacakan ayat sucisambil memejamkan mata.

Entah dari mana dan bagaimana kejadiannya, tiba-tiba saja ada sebentuk tubuh besar yang menabrak tubuhku hingga terpelanting.

Semua gelap kembali.



*“Arrrrrrggghhhhhhhhhhhhhh!!!! Toloooooong!”*

Aku menjerit sekuatnya. Namun, ternyata aku tersadar. Mungkin aku tadi pingsan?



pada diriku setelah meminumnya, dan hal itu membuat semua yang ada di dalam rumah serempak mengucap kata "Alhamdulillah."



Setelah pulih dari rasa kaget karena tersadar dalam keadaan seperti itu, aku dibuat semakin terkejut mendengar cerita Ibu.

Ibu berkata, aku ditemukan dalam keadaan meninggal dalam taksi yang kukendarai di daerah Campaka semalam. Tubuhku terimpit setir dan kursi pengemudi, membuatku kehabisan napas dan meninggal di tempat. Orang-orang juga menemukan bungkus plastik berisi uang, yang akhirnya diserahkan pada Ibu oleh pihak berwajib.

"Jadi, Bu? Agus mengalami kecelakaan dan meninggal?"  
aku tak percaya mendengar cerita Ibu.

"Iya, tapi entah kenapa, Ibu sangat yakin kematianmu ini sangat ganjil. Ibu sampai bilang sama polisi-polisi itu untuk mengotopsi kamu sebelum dimakamkan." Ibu terlihat mulai berlindang air mata.

"Bagaimana Ibu bisa seyakin itu?" aku bertanya lagi dengan penasaran.

"Kamu datang dalam doa Ibu, Gus. Saat Ibu salat malam. Suaramu terdengar jelas di telinga, kamu minta maaf dan

































Aku tak sadar bahwa ini adalah mimpi. Tangisku pecah, badanku gemetar hebat, hingga aku membuat adikku yang tidur di kamar sebelah terbangun. Dengan resah, dia membangunkanku, menatapku dengan khawatir saat akhirnya aku terbangun.

“Ngga apa-apa, Sa?” dia bertanya sambil mengerutkan kening.

Mataku terbelalak, masih tak sadar bahwa semua gambaran mengerikan tadi adalah mimpi buruk. Cepat-cepat kupeluk tubuh adikku, kusebut namanya berulang-ulang. Adikku itu terlihat sangat canggung bercampur gelisah. Akhirnya, dia berhasil melepas pelukanku, lalu kembali menatap mataku lekat-lekat.

“Kenapa sih, Sa?” dia bertanya lagi.

“Astaga, ternyata mimpi. Aku mimpi buruk banget, Ri. Mimpi mati!” jawabku dengan suara bergetar, nyaris kembali menangis.

Adikku tertawa geli, lalu berdiri dan berjalan meninggalkan tempat tidurku sambil berkata, “Makanya, banyak-banyak berdoa sebelum tidur! Ada-ada aja, ah!”

Namun, selepas mimpi itu, aku semakin takut memikirkan kematian. Bagaimana jika ternyata waktuku tak banyak untuk melakukan hal-hal yang ingin kulakukan saat













Teruntuk si Anak Tampan,

Hendrick Konnings

Menjauhlah dari anak-anak lain jika kau membaca surat ini, aku tak ingin mereka membaca isi tulisanku untukmu.

Hendrick, jika saat membaca surat ini ternyata aku telah benar-benar mati, aku ingin kau tahu bahwa aku sangat peduli padamu. Aku yakin, kalian semua pasti akan bersedih atas kematianku.

Namun, aku sangat yakin, kau yang paling bersedih atas kepergianku ini, walaupun di mata anak-anak lain kau mungkin terlihat tegar dan selalu bermain-main, seolah tak peduli pada kematianku.

Aku mengenalmu, lewat cerita yang kutulis, lewat berita yang kudengar, dan lewat persahabatan kita sejak aku kecil dulu, sampai akhirnya aku pergi meninggalkan kalian. Walaupun kau selalu terlihat riang dan senang, tapi aku tahu kau adalah anak yang paling rapuh di antara yang lain (kalau kau tak mengerti arti kata rapuh, coba tanyakan saja pada Norah atau Sarah). Ya, aku memperhatikanmu dari waktu ke waktu. Ada kerinduan di matamu, ada luka yang mendalam yang membuatku selalu ingin memelukmu jika aku bisa melakukannya. Sayangnya, aku tak bisa melakukan itu, dan kau juga tak akan mengizinkan aku memelukmu. Hahaha!

Hendrick, aku memang belum berhasil membuatmu selalu bisa mencerahkan isi hatimu dengan leluasa.

Namun, jika kau membaca suratku ini, tolong berubahlah. Kau tak akan bisa menahan beban sendirian, dan kami semua tak akan tahu begitu saja, jika kau tak pernah mencoba membaginya dengan kami. Aku, Hans, Peter, Janshen, William, selalu ada untuk mu. Meski aku tak lagi ada, setidaknya cobalah bercerita pada anak-anak itu. Kami semua sangat peduli padamu, dan kami tak suka terus menerus berpura-pura, seolah kami tak tahu bahwa kau sedang bersedih, kau sedang kecewa, kau sedang tersuka.

Tahukah kau? Kami sering mengikutimu diam-diam. Saat kau tiba-tiba pergi meninggalkan kamarku tanpa bicara, atau saat kau tiba-tiba minta izin untuk tak ikut kami jalan-jalan ke Lembang, padahal kami tahu kau sangat menyukai suasana Lembang. Biasanya, kami mencarimu, Hendrick, kami tahu kau akan pergi ke mana, dan kami memperhatikanmu dari kejauhan.

Anak-anak itu, para sahabatmu, tak ada yang berani untuk mendekatimu, meskipun mereka semua sangat ingin melakukannya. Aku sendiri sama seperti mereka, takut menghadapimu, yang mungkin tak suka jika urusanmu dicampuri.

Namun kini, hal itu jadi salah satu yang kusesali. Sebagai yang paling tua, seharusnya aku bisa membuatmu lebih terbuka dan bercerita tentang apa saja kepada kami semua.





Halo Hans, tolong jangan memasang wajah cemberut seperti itu. Percayalah, kau tak terlihat sedih dengan wajah demikian, malahan menurutku , kau terlihat marah dengan bibir ditekuk khasmu itu.

Jangan bersedih, karena aku akan menangis jika melihatmu begini. Hans, aku memintamu untuk memeriksa isi lemari bajuku. Di rak paling atas, aku menyimpan buku berwarna-warni. Sengaja tak kuberikan kepadamu langsung, karena aku ingin memebri kejutan spesial untukmu. Selama ini, aku mengumpulkan buku-buku itu, isinya pasti kau akan sangat suka. Tentu saja, buku itu berisi resep masakan, berasal dari berbagai penjuru dunia!

Jika malas membacanya, minta tolong saja pada William untuk membacakan isi tulisan di dalamnya. Banyak kue-kue kecil yang sepertinya mudah untuk kaubuat, Hans. Aku yakin kau akan suka sekali isi buku itu!

Sudah jangan menangis, aku tak mau kau bersedih atas kepergianku ini. Tenang, akan ada manusia yang membantumu membuat resep-resep itu. Kau bisa minta bantuan saudara-saudaraku, mereka pasti akan mengizinkanmu untuk berbelanja bahan masakan bersama mereka.

Hans, terima kasih telah mengisi kekosongan hari-hariku selama ini. Saat semua memiliki kesibukan masing-masing, hanya kau yang setia datang menemaniku. Kau

selalu jadi yang pertama tahu segala berita dalam hidupku, dan kau pula yang mengabari teman-teman yang lain, sampai akhirnya kita semua kembali berkumpul.

Jangan tersinggung jika mereka sering mengejekmu. Di mataku, kau adalah anak laki-laki yang kuat dan hebat, tidak seperti anak perempuan. Anggap saja ejekan-ejekan itu adalah sebagai bentuk tanda sayang mereka kepadamu. Kau tak perlu bersedih, karena memang sesungguhnya mereka sangat menyayangimu.

Apakah kau ingat saat dulu hampir setiap minggu kita mengirim surat untuk Oma Rose lewat kotak pos? Sebenarnya aku tahu, surat-surat itu mungkin tak pernah sampai pada Oma Rose, karena bahkan kau tak tahu di mana Oma Rose berada.

Awalnya, aku merasa kau ini sangat aneh, namun Hendrick, Will, dan Peter, memintaku untuk mengabulkan keinginanmu, meski hal itu adalah hal yang sangat tak masuk akal. Mereka bilang, mereka ingin melihatmu kembali ceria. Dan mereka bilang, biarkan Hans bermimpi seperti kami, yang masih punya mimpi bahwa orangtua kami akan kembali datang menjemput.

Hans, aku dan mereka benar-benar menyayangimu. Jangan berkecil hati, karena ada kami yang akan selalu menjagamu agar tak lagi bersedih.



"Tidak, aku tidak apa-apa. Hanya sedang terlalu banyak pikiran. Tadi aku bermimpi buruk hingga sulit untuk tidur lagi. Sekarang, aku berusaha mengalihkan mimpi buruk itu dengan menulis. Tak apa-apa, Hans. Aku baik-baik saja," jawabku sambil tersenyum menatapnya.

Anak itu balas tersenyum, walau jelas terlihat ekspresinya sangat kaku.

"Kalau begitu, aku pergi saja. Kau kan tak suka kalau diganggu saat sedang menulis?" dia bertanya lagi.

Kuanggukkan kepalaku tanda setuju. Bukannya tak suka akan kedatangannya, tapi aku benar-benar malu dan bingung berhadapan dengan anak ini. Sama seperti yang lain, Hans juga merupakan anak yang sangat kritis. Dia akan terus menerus mencecarku dengan pertanyaan untuk mendapat jawaban yang memuaskan atas mata bengkakku dini hari ini.

Tak seperti biasanya, dia mengangguk, tersenyum, lalu berlari meninggalkan kamarku dengan tergesa.

Kuembuskan napas lega, karena akhirnya Hans pergi meninggalkanku sendirian. Lebih baik kuteruskan saja menulis surat-surat ini. Tinggal William dan Janshen, biar kusatukan saja suratku untuk Will dan si ompong, karena sudah pasti si ompong tak akan bisa membaca isi suratku ini jika bukan William yang membacakannya nanti.



Untuk yang terkasih,  
William Van Kemmen,  
Dan Jantje Heinrich Janshen

William, tolong jangan bacakan ini pada Janshen. Hanya padamu aku akan berkata sangat jujur, jadi kumohon jangan perlihatkan tulisanku ini pada siapa pun.

Saat menulis surat ini, sebenarnya aku sedang sangat ingin bertemu denganmu, Will. Sayang malam ini kalian sedang ada kelas, dan akhirnya aku hanya sendirian di sini, melamunkan banyak hal yang mungkin kau anggap tak penting tapi terasa sangat penting bagiku.

Aku heran bagaimana Hans bisa tiba-tiba datang kemari, padahal kau dan yang lainnya sedang mengikuti kelas malam bersama Norah. Tak apa, aku tak mau memperpanjang itu, dan hanya ingin segera menyelesaikan isi tulisan ini.

William, aku belum mati.

Namun, mengapa malam ini aku merasa akan mati? Hanya padamu aku berani berterus terang, karena sejak dulu hanya kamu yang bisa kupercaya dan kuajak bicara dengan mudah. Pernahkah kau mengalami hal seperti ini, Will? Baru kali ini aku ketakutan tanpa alasan yang jelas.

Hanya karena sebuah mimpi tentang kematian, aku jadi merasa takut dan mulai menulis surat-surat wasiat ini untuk kalian dan untuk yang lainnya.

Jika tak ada yang pernah mengalami ketakutan sepertiku ini, berarti aku ini benar-benar aneh. Mimpi itu terasa nyata, hingga tak bisa kuputuskan apakah yang sedang kualami itu hanyalah sebuah mimpi atau bukan.

Jangan tertawakan aku karena telah menulis surat-surat ini untuk kalian semua, toh aku berharap kalian membacanya nanti saat aku benar-benar telah mati dan tak ada lagi di sisi kalian semua. Hanya saja, aku ingin kau tahu mengapa aku menulisnya.

Anggaplah aku ini gila, tapi aku memang takut tak sempat mengucapkan sepatah dua patah kata perpisahan denganmu dan teman-teman lain. Anggap saja ini adalah salah satu persiapanku agar tak mati penasaran, hehe. Kali ini, aku akan serius bicara padamu lewat tulisan ini.

Will, aku tahu sebenarnya kau bisa lebih dulu pulang ketimbang Peter, Hans, Hendrick, dan Janshen. Aku tahu pula mengapa kau tetap berada di sini, di antara mereka yang masih punya hal tak terselesaikan. Tak ada beban dalam hatimu selain sahabat-sahabat kita ini, tapi kau bersikeras untuk menemani dan menunggu mereka sampai saat itu datang. Sebenarnya, aku ingin sekali berbicara soal ini denganmu sekarang-sekarang, hanya saja aku tak siap untuk menerima penolakan atau perdebatan denganmu.

Selama mengenal kalian, aku begitu menikmati persahabatan kita. Tak ada yang lebih indah daripada itu, bahkan jatuh cinta sekalipun. Aku tumbuh besar bersama

kalian, hari-hariku diisi bersama kalian, hingga rasanya tak ingin terpisahkan dari kalian.

Namun, semakin aku dewasa, pemikiranku juga semakin berubah. Ada yang salah di sini, yaitu saat aku mulai marah tatkala orang-orang menganggap kalian semua adalah hantu penasaran (tolong jangan marah).

Setelah lebih jauh aku berpikir, orang-orang itu ada benarnya juga. Wajar jika mereka semua menganggap kalian hantu penasaran, karena kalian tak pernah benar-benar pulang, selalu ada di sekelilingku, dan terkadang mengganggu manusia yang ada di sekitar kalian layaknya hantu penasaran yang gentayangan ke sana kemari.

Aku memikirkan tentangmu, Will. Dan segala alasanmu kenapa tetap berada di sini, di tempat yang salah. Mereka berempat sangat menurut kepadamu, kau dianggap yang paling dewasa dan bijaksana, bahkan oleh Peter sekalipun.

Pernahkah kau terpikir bagaimana jika kau pulang duluan? Apakah keempat sahabat kita ini akan ikut pulang denganmu? Kurasa ya, Will. Hanya kau yang bisa membujuk mereka untuk pulang bersamamu.

Jika ternyata setelah kematianku ini aku tak bisa berjumpa lagi dengan kalian, tolong yakinkan bahwa aku menunggu kalian di sisi yang lain, bukan di tempat yang sekarang kalian pijak.

Tolong yakinkan mereka semua, bahwa ada aku yang menanti kalian, menunggu kalian pulang.



Jadi, tolong jangan menangis lagi, apalagi setelah aku pergi, karena ketampananmu berkurang banyak saat kau menangis. Mereka semua juga akan semakin hebat mengejekmu jika kau terus-menerus cengeng seperti biasanya.

Jangan bersedih jika dipanggil ompong, karena anak-anak itu hanya iri terhadap ketampananmu. Bagiku, gigimu yang ompong itu sungguh lucu, membuat kau terlihat jauh lebih tampan.

Karena kau anak paling kuat di antara yang lainnya, aku mau memohon padamu tentang satu hal: Tolong jaga Peter, Will, Hans, dan Hendrick. Jangan sampai mereka bertengkar seperti waktu itu. Percayalah padaku, kau mampu mencegah mereka berkelahi. Kau bisa jadi penengah mereka semua. Hanya kau yang bisa tetap menyatukan mereka semua, karena kau paling kecil sekaligus paling kuat di antara yang lain.

Jika kau bersedih atau rindu kakakmu, ceritakanlah pada William atau Hans, karena mereka pasti akan meringankan kesedihanmu. Jika kau diganggu wanita jelek, berlarilah pada Peter, Anne, atau Hendrick, mereka pasti akan menghalau wanita jelek itu.

Jika kau rindu padaku, pulanglah... ajak yang lainnya. Karena aku akan menunggumu di sini, agar kita bisa kembali bersama lagi.

Aku akan membantumu mencari Anna. Semoga aku bisa bertemu dengannya dan memberitahu bahwa kau mencarinya. Aku akan bilang padanya agar segera menjemputmu untuk







**A**nak-anak itu akhirnya mendatangiku. Rupanya, Hans yang tadi sempat datang memberitahu anak-anak lain bahwa ada yang tak beres denganku. Kelima anak nakal itu sembunyi-sembunyi mencoba masuk, tetapi suara mereka terdengar sangat jelas di telingaku, meskipun kelimanya berbisik-bisik.

"Kenapa kalian datang kemari?" tanyaku, pura-pura keheranan. Padahal, aku tahu ini pasti akan terjadi. Tentu saja Hans tak akan membiarkan aku menangis sendirian, dan kelima anak itu sebisa mungkin akan menyambangiku jika tahu ada sesuatu tak beres denganku.

"Kudengar kau tadi menangis?" William blak-blakan menanyaiku.

Kulayangkan pandangan pada Hans, dan anak itu langsung mengalihkan pandangannya, tak mau bertatapan denganku.

"Ya, aku sedang bersedih," jawabku tanpa menutup-nutupi.

Mereka berlima mengerubungi aku.

"Apa yang kau pikirkan, Risa?" tanya Janshen dengan tatapan polosnya. Mau tak mau bibirku tersenyum, melihatnya begitu sok dewasa saat menanyaiku.







Mengerikan memang, namun anak itu tak mampu menolak pekerjaan yang ditugaskan kedua orangtuanya. Beberapa teman yang tahu tentang pekerjaan sampingannya ini kerap mencemooh, sebagian lainnya menanti cerita seru dari Melisa saat mendandani jenazah. Mereka bahkan berharap anak itu mendapatkan pengalaman mistis dari pekerjaan itu.

Namun, Melisa bukan orang yang mudah percaya hal-hal mistis. Baginya, jenazah hanyalah seonggok benda mati layaknya boneka. Anak itu sangat realistik, tak percaya pada hal-hal misterius yang dia anggap hanyalah sebuah omong kosong belaka.

Jika kedua orangtuanya bersembahyang sebelum mendandani jenazah, atau bahkan saat mulai membuat peti mati, yang dilakukan Melisa adalah menggerutu, karena dia menganggap hal yang dilakukan kedua orangtuanya hanyalah membuang waktu.

Orangtuanya sering memperingatkan. Mereka berkata bahwa hal-hal yang bersifat mitos dan mistis, adalah hal yang harus tetap dijaga dan dijalani sesuai dengan aturan, meskipun alasannya hanyalah melestarikan kebudayaan. Namun, Melisa biasanya selalu mendebat dengan sikap rasionalnya, sehingga kedua orangtuanya hanya mampu menggeleng-geleng sambil memarahi anak perempuan

mereka. Bahkan, suatu kali orangtuanya tak sengaja menyumpah,

“Suatu saat kau akan kena getahnya!”



Kematian bisa datang kapan saja, tidak ada yang bisa menentukan waktunya. Atas dasar itu, toko unik milik keluarga Melisa ini buka 24 jam sehari. Dan tentu saja, sang anak pemilik toko merasa kesal dengan jam operasional toko keluarganya, yang dia anggap tak masuk akal.

Sering dia mencoba bicara pada ayahnya untuk membuka toko ini sewajarnya saja, tapi pendapatnya tak pernah digubris. Bagi sang ayah, ini adalah toko istimewa yang harus selalu siap menerima pesanan dan memberi layanan setiap waktu. Jika mereka sudah berdebat, sang ayah akan mulai berceramah tentang pahala, kematian, dan waktu yang berharga. Hal ini hanya akan membuat Melisa semakin terpojok dan merasa lebih kesal daripada sebelumnya.

Hari ini sangat berat, lebih berat dari biasanya. Lien, sahabatnya yang paling dekat, sedang berulang tahun. Peringatan hari ulang tahun Lien itu dirayakan di sebuah hotel tak jauh dari tempat tinggal Lisa. Beberapa kali dia memohon untuk bergantian giliran menjaga toko dengan sang kakak, namun permohonannya ditolak karena kakaknya sedang ada urusan penting di kampus. Kedua





menuju toko yang letaknya terpisah dari rumah utama, dia menyembunyikan tas berisi pakaian pesta yang akan dia kenakan nanti ke acara ulang tahun sahabatnya.

Tepat pukul enam sore, dia hanya duduk celingukan di belakang konter, sambil sesekali memainkan telepon genggamnya. Sejak tadi, Lien terus-terusan berpesan agar Lisa menghadiri pesta ulang tahunnya yang akan mulai digelar pukul tujuh malam. Tak sabar rasanya menunggu keadaan aman agar segera bisa kabur dari toko. Namun, pukul enam sore bukan waktu yang aman, karena kedua orangtuanya pasti sedang bersembahyang. Sebentar lagi juga mereka akan menyerahkan lilin kepadanya, agar dia juga bisa bersembahyang.

Benar saja, tak lama kemudian, ibu Melisa datang membawa lilin berwarna merah yang sudah menyala.

"Lis, sana sembahyang dulu. Jangan sampai kelupaan ya. Hati-hati selama berjaga. Kalau ada apa-apa, telepon rumah!" pesan sang ibu sambil menyerahkan lilin kepada Lisa. Sesekali, wanita tua itu menguap karena mengantuk, kelelahan karena sejak pagi tadi bersama suaminya menjaga toko dan melakukan pekerjaan lain.

Melisa masih bersikap ketus kepada ibunya. Tanpa mengangguk, tanpa menjawab, dia menerima lilin dari ibunya. Sesaat setelah sang ibu pergi, dia menyimpan lilin itu di altar kecil tempat persembahyangan keluarganya di dalam

toko. Dia hanya meletakkannya begitu saja, lantas kembali duduk di kursi konter. Anak itu tak menghiraukan perintah kedua orangtuanya untuk bersembahyang sore. Baginya, sembahyang bisa dilakukan lain waktu, di tempat lain. Dia berpendapat, tidak perlu melakukan ritual semacam ini. Yang penting hatinya tetap menyebut nama Tuhan.

Keadaan jalan di sekitar toko begitu sepi, bahkan suara angin pun sama sekali tak terdengar. Konon, jalan tempat rumah dan tokonya berada ini cukup angker, banyak ditakuti oleh orang-orang. Wajar saja, tak jauh dari sini terdapat kompleks pemakaman besar, yang menjadi tempat peristirahatan terakhir orang-orang Tionghoa di kota ini. Tak banyak orang yang berlalu-lalang, kecuali mereka yang memang memiliki rumah di sekitar sini, atau para pelayat yang hilir-mudik ke makam, sekadar mengunjungi makam atau melaksanakan upacara penguburan.

Lien sudah tak lagi mengiriminya pesan. Mungkin anak itu sedang sibuk berdandan sebelum pesta ulang tahunnya. Melisa sudah tak sabar untuk segera menjalankan rencananya, dia hanya butuh lima belas menit lagi untuk memastikan bahwa kedua orangtuanya sudah benar-benar tidur. Dia tak merasa khawatir memikirkan sang kakak, karena kakak laki-lakinya itu sudah berkata tidak akan pulang malam ini, akan menginap di rumah kost temannya sampai esok hari.

Jadi, dia berpikir akan bisa meninggalkan toko ini tanpa ketahuan siapa pun. Kemungkinan terburuk adalah kedua orangtuanya akan terbangun jika ada pelanggan yang datang saat dia kabur. Dia berpikir, pasti mereka hanya akan menghukumnya dengan memangkas uang jajan, seperti biasa.



Telepon toko berdering, membuat anak perempuan yang mulai mengantuk itu sangat kaget. Waktu menunjukan pukul 18.30. Rupanya, rasa kantuk berhasil mengalahkannya sehingga dia sejenak tertidur tanpa sadar.

“Halo, halo?” Melisa mengangkat gagang telepon. Tak ada jawaban dari ujung sana, hanya ada keheningan yang panjang. Dengan kesal, Melisa membanting gagang telepon, lantas mengucek-ngucek matanya agar benar-benar terbangun dan tak mengantuk lagi.

Dering telepon kembali terdengar. Namun, kali ini dia membiarkan telepon berdering lebih lama. “Halo!” akhirnya Melisa mengangkat telepon dan menjawabnya sambil meninggikan suara.

“Jangan marah-marah, dong! Papa cuma ngetes, siapa tahu kamu kabur!” Terdengar suara ayahnya dari ujung telepon satunya, terkekeh geli. Tanpa berbicara sepatah kata pun untuk menjawab ayahnya, Melisa langsung menutup

telepon dengan kasar sambil cemberut. Tak urung, dia merasa waswas juga, karena ternyata sang ayah sepertinya mencium rencana yang akan dia lakukan.

Untung orangtuanya menelepon sekarang, saat dia masih berjaga di toko. Coba kalau mereka menelepon nanti, saat dia sudah benar-benar pergi ke tempat ulang tahun Lien ... gawat!

Belum hilang kagetnya, tiba-tiba saja dia mendengar bebunyian aneh dari ruang belakang toko. Sebenarnya, ruangan belakang cukup besar, tetapi cukup sempit untuk dilalui orang, karena digunakan sebagai tempat penyimpanan peti mati yang dibuat oleh karyawan di pabrik produksi. Bebunyian itu terdengar seperti sesuatu yang berderak-derak, bagai lantai kayu yang sedang diinjak oleh seseorang.

Namun, jika dipikir-pikir lagi, seluruh lantai toko ini terbuat dari marmer. Jadi, apa yang terbuat dari kayu? Hmm... mungkinkah ada seseorang yang sedang berdiri di atas peti-peti mati, yang terbuat dari berbagai macam jenis kayu?

Melisa adalah orang paling rasional di rumah itu. Saat itu, tak terpikir olehnya bahwa keganjilan itu mungkin suatu fenomena mistis. Dengan cepat dia berdiri, setengah berlari menuju gudang penyimpanan peti. Yang ada dalam kepalanya saat itu hanyalah pencuri. Dia takut ada pencuri





























































## Risa Saraswati

lahir di Bandung, 24 Februari 1985. Selain menjadi penulis dan vokalis sebuah band, Risa juga tercatat sebagai PNS di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung.

Anak pertama dari pasangan Iman Sumantri dan Elly Rawilah ini menekuni bidang seni dengan cukup serius. Pada 2011 dia mulai tergerak untuk membukukan tulisan-tulisan yang biasanya dituangkan dalam blog. Dan buku pertamanya adalah *Danur*

Senja kala.

Setiap orang punya perasaan yang berbeda tentang gurat merah yang menghiasi langit senja itu. Ada yang menganggapnya indah, tenang, bahkan romantis—seperti yang sekarang kian populer disajakkan para penyair.

Namun, bagiku, Peter, Hans, Hendrick, William, dan Janshen, saat itu artinya tidak boleh ke mana-mana. Kami akan berada di kamar dan aku bercerita tentang hal mengerikan apa saja yang bisa muncul di waktu senja.

Anak-anak itu ketakutan.

Semakin besar rasa takut mereka, makin semangat aku bercerita. Kukumpulkan kisah-kisah paling menyeramkan dari makhluk yang bermunculan pada jelang malam itu di buku ini.

Selamat mengikuti *Senjakala*, sisi lain dari indah gurat senja.



JL. H. MONTONG NO. 57  
CIGANJUR - JAGAKARSA  
TAKARTA SELATAN 12630  
TELP (021) 7888 3030  
FAKS (021) 727 0996  
REDAKSI@BUKUNE.COM  
WWW.BUKUNE.COM

Novel

978-602-220-294-3

A standard barcode representing the ISBN 978-602-220-294-3.

9 78602 202943

Harga P. Jawa Rp77.000